

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), di negara berkembang kejadian *Section Caesarea* meningkat pesat, WHO telah menetapkan bahwa indikator persalinan *Section Caesarea* di setiap negara antara 10% - 15%. Jika angka indikator persalinan *Section Caesarea* melebihi batas standar operasi, hal ini dapat meningkatkan risiko kematian ibu dan anak. Data pada tahun 2019, menyatakan bahwa jumlah tindakan *Section Caesarea* sebanyak 85 juta tindakan, data pada tahun 2020 menyatakan bahwa *Section Caesarea* sebanyak 68 juta tindakan serta pada tahun 2021 menyatakan bahwa jumlah tindakan *Section Caesarea* sebanyak 373 juta tindakan. Jumlah persalinan *Section Caesarea* banyak terjadi di Amerika (39,3%), Eropa (25,7%) dan Asia (23,1%) dengan jumlah ini diprediksi mengalami peningkatan tiap tahunnya sampai 2030 (Nomor et al., 2023).

Persalinan dengan cesar karena pasca operasi dapat mengakibatkan dinding perut dan uterus terbuka, yang dikenal sebagai insisi yang dilakukan melalui rongga perut, pasien dapat mengalami rasa nyeri yang signifikan setelah tindakan. Akibatnya perubahan kontinuitas disebabkan oleh kerusakan jaringan dinding perut dan dinding uterus yang dapat menyebabkan nyeri bagi ibu, kecemasan dan ketidaknyamanan seperti nyeri adalah masalah yang sering muncul setelah sc (Hastuti et al., 2019).

Dampak persalinan operasi caesar memiliki risiko tinggi karena dilakukan pembedahan dengan cara membuka dinding perut dan dinding uterus atau biasa disebut insisi transabdominal uterus. Selama persalinan operasi cesar, anestesi dianggap sebagai alternatif untuk mengurangi rasa sakit tetapi penggunaan anestesi dapat menyebabkan efek samping pada ibu dan bayi seperti kaget, trauma, mual dan kehilangan nafsu makan. Secara umum risiko tindakan persalinan melalui operasi cesar yang akan terjadi yaitu depresi pernapasan akibat anestesi, hipoksia

akibat sindroma hipotensi terlentang, mengalami infeksi terutama setelah dilakukan operasi caesar (Nurdin, 2021).

Secara spesifik risiko operasi sc jangka pendek bagi ibu adalah infeksi pada bekas jahitan, infeksi pada rahim, cedera pembuluh darah, cedera pada kandung kemih, pendarahan, air ketuban masuk ke pembuluh darah, pembekuan darah, kematian saat persalinan. Adapun risiko operasi jangka panjang adalah bekas luka, masalah psikologis, pelekatan organ bagian dalam, pembatasan kehamilan dulu. Termasuk terdapat risiko bagi ibu pada persalinan berikutnya yaitu sobeknya jahitan rahim dan pengerasan plasenta (Nurdin, 2021).

Nyeri post operasi caesarea (SC) merupakan salah satu faktor yang menghambat proses penyembuhan, terutama pada kondisi nyeri dengan skala yang sangat besar. Sebanyak 30-80% ibu yang menjalani operasi sc mengalami nyeri dengan skala antara sedang dan berat (Mohebi et al., 2018). Pasca operasi caesar nyeri idealnya tidak boleh terjadi karena akan menghambat mobilitas, gangguan aktivitas sehari-hari dan ketidakmampuan untuk memulai menyusui dini (IMD) lebih awal, jika tidak segera diselesaikan akan menghambat proses parenting dan menyebabkan keterlambatan (Cahyani et al., 2022).

Dampak nyeri pada aktivitas sehari-hari ibu post partum diantaranya efek terhadap pola tidur, nafsu makan, konsentrasi, serta status emosional pasien. Masa nifas berkaitan dengan gangguan pola tidur, tiga hari pertama setelah melahirkan merupakan hari yang sulit bagi ibu karena persalinan dan kesulitan beristirahat (Dewi Permata Sari et al., 2023).

Nyeri terjadi saat seseorang mengatakan bahwa mereka sakit, meskipun tidak ada penyebab spesifik untuk nyeri tersebut, kerugian jaringan tubuh karena cedera, kecelakaan atau prosedur medis dapat menyebabkan nyeri (Operasi & Femur, 2020).

Selain itu nyeri merupakan sensasi tubuh yang penting dan jika menyerang saraf sensorik nyeri, pasien mengalami ketidaknyamanan, stress, dan penderitaan. Penanganan nyeri yang efektif bergantung pada pengendalian nyeri yang cermat berdasarkan data objektif dan subjektif, upaya untuk mengatasi nyeri pada bayi, anak dan orang dewasa baik dengan obat maupun tanpa obat tergantung pada tingkat nyeri yang dialami oleh pasien (Khoirunnisa & Novitasari, 2019).

Menurut *The Internasional Association For The Study Of Pain* (IASP, 2021) Nyeri pengalaman yang tidak menyenangkan secara sensorik dan emosional terkait atau, mirip dengan kerusakan jaringan yang sebenarnya atau mungkin dengan kecemasan salah satu alasan utama orang mendapatkan perawatan medis. Peran faktor resiko dapat menyebabkan nyeri pada semua orang, tanpa mengira umur, jenis kelamin, ras, status sosial atau pekerjaan mereka.

Menurut (Andika et al., 2019) Nyeri setelah operasi merupakan reaksi tubuh terhadap kerusakan jaringan, seperti sayatan kulit atau kerusakan akibat operasi, tarikan atau regangan pada organ dan penyakitnya. Tingkat nyeri yang dialami seseorang setelah operasi dapat berdampak pada bagaimana mereka melihat kesembuhan mereka, pasien yang telah menjalani operasi sering mengalami nyeri sebagai hasil dari pembedahan jaringan, luka operasi dan posisi yang mereka tetapkan selama prosedur.

Menurut *American Psychiatric Association* (APA, 2018) Kecemasan yang berkaitan dengan perasaan tidak nyaman atau bahaya yang diantisipasi, yang bersumbernya seringkali tidak jelas atau tidak diketahui. Seseorang yang mengalami kecemasan secara langsung dapat menunjukkan kecemasan mereka melalui respons fisiologis dengan berperilaku secara tidak langsung dan melawan kecemasan mereka, tidak ada objek yang spesifik untuk keadaan emosi ini. Salah satu penyebab kecemasan adalah masalah fisik yang biasanya dialami oleh seseorang yang menderita penyakit dan harus menjalani operasi atau setelah operasi (Yuneli et al., 2019).

Sistem limbic dapat diaktifkan oleh stimulus nyeri ini untuk mengendalikan emosi pasien sistem limbic pasien dapat mengendalikan reaksi emosi mereka terhadap nyeri, yang dapat meningkatkan atau mengurangi intensitas nyeri. Setelah operasi, beberapa pasien mengatakan bahwa mereka takut atau cemas jahitannya akan lepas, tidak berani bergerak dan sering menanyakan kapan lukanya akan kering, mereka juga mengatakan bahwa mereka tidak bisa tidur dengan tenang seperti terbangun di malam hari, terkejut, menangis atau gelisah. Sebagai perawat, kami membantu pasien untuk mengurangi kecemasan dengan menunjukkan gambaran tentang proses penyembuhan lukanya, sehingga pasien tidak mengalami komplikasi (Titin Marlina, 2019).

Kecemasan juga merupakan gejala yang normal bagi manusia, tetapi dapat bertahan lama dan mengganggu kehidupan seseorang. Ketika seseorang terancam secara fisik atau psikologis cemas muncul pasien tampak gelisah, gugup dan mengalami masalah tidur, ini karena kecemasan berhubungan dengan stres fisiologis maupun psikologis (Damanik, 2020).

Bedah cesar merupakan prosedur medis yang penuh risiko yang dapat mengancam keselamatan jiwa ibu dan bayi. Pasien yang telah menjalani bedah *Sectio Caesarea* mungkin mengalami stres akibat risiko bedah cesar dan dapat mengalami kecemasan sebagai akibatnya. Kecemasan yang berlebihan dapat memperburuk kondisi pasien dan menghambat proses penyembuhan, upaya penatalaksanaan kecemasan ibu post operasi SC dengan menggunakan metode nonfarmakologi (indah setyarini, cemy nur fitria, 2018).

Pengaruh dari Pasien yang mengalami nyeri dan kecemasan setelah operasi *Sectio Caesarea* membutuhkan perhatian khusus, karena hal tersebut dapat menurunkan kemampuan menyusui dan merawat bayinya yang baru lahir, oleh karena itu perlu dilakukan perawatan dalam upaya mengurangi nyeri untuk luka bekas operasi *Sectio Caesarea* dan kecemasan untuk luka jahitannya, menyusui dan merawat bayinya (UMAMI et al., 2021).

Setelah proses pembedahan pasien juga sering sekali merasakan kecemasan yang dapat memengaruhi kualitas tidur, seperti pasien merasakan nyeri luka pada jahitan operasi SC, memberikan susu asi kepada bayinya setiap 2 jam sekali, merasakan lingkungan yang kurang nyaman, dan ketidakmampuan dalam merawat bayinya yang baru lahir dan dirinya sendiri (Annelia et al., 2022).

Tidur merupakan perubahan kesadaran dimana persepsi dan reaksi individu terhadap lingkungan menurun. Waktu yang kita gunakan untuk memulihkan atau mengistirahatkan fisik setelah seharian beraktivitas, mengurangi stres, dan kecemasan serta meningkatkan kemampuan dan konsentrasi saat akan melakukan aktivitas sehari-hari. Pasien yang telah menjalani tindakan pembedahan membutuhkan istirahat lebih banyak dalam proses penyembuhan lukanya dari pada orang yang sehat. Penyebab kesulitan tidur pasien SC biasanya nyeri perineum, rasa tidak nyaman dikandung kemih, serta gangguan bayi sehingga dapat mempengaruhi daya ingat dan pola tidur akan kembali normal dalam 2-3 minggu setelah persalinan (Devi Permata Sari et al., 2023).

Bagi pasien post partum dengan sectio caesarea masalah kebutuhan tidur sangat penting karena tidak hanya untuk pemulihan kondisi tubuh pasien tetapi untuk memaksimalkan perawatan pasien dan dalam melakukan perawatan bayi dirumah sakit. Kegiatan perawatan dirumah sakit seperti mobilisasi dini, perawatan payudara, pemberian ASI pada bayi. Mobilisasi dini merupakan hal yang penting dalam periode pasca bedah (Paine et al., 2020).

Pasien yang sedang menjalankan post operasi caesarea memiliki masalah kualitas tidurnya dengan bermacam faktor penyebab, yaitu nyeri, keluhan psikologis, terbangun pada malam hari dan rutinitas menyusui bayi. Diketahui bahwa kualitas tidur pasien post operasi caesarea yang buruk menimbulkan berbagai dampak negatif pada pemulihan kondisi ibu setelah masa operasi caesarea diantaranya berkurangnya jumlah air susu ibu, memperlambat proses involusi uterus,

menimbulkan depresi, ketidakmampuan dalam merawat bayi dan dirinya sendiri (Marandi & Barari, 2023)

Pasien post operasi caesarea sering kali mengalami gangguan pada kualitas tidurnya. Gangguan kualitas tidur setelah dilakukan tindakan operasi caesarea merupakan hari yang sulit bagi pasien karena mengalami proses persalinan dan kesulitan beristirahat, rasa ketidaknyamanan yang dialami oleh pasien post operasi caesarea setelah melahirkan yaitu lingkungan yang kurang nyaman, bayi menangis, aktivitas untuk merawat bayi serta nyeri yang dirawakan akibat dilaksanakan pembedahan sehingga terjadinya gangguan kualitas tidur pada masa nifas (Zar & Ahmadi, 2020).

Kualitas tidur adalah kepuasan seseorang terhadap tidur, sehingga seseorang tersebut bangun dengan perasaan segar dan tidak memperhatikan perasaan lelah, mudah terangsang dan gelisah, sakit kepala, sering menguap, lesu dan apatis. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlela 2019 berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Tidur Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di RS PKU Muhammadiyah Gambong” menunjukkan bahwa bagus tidaknya kualitas tidur pasien disebabkan oleh faktor fisiologis yaitu nyeri sebanyak 28%, kecemasan sebanyak 36% dan lingkungan sebanyak 24%, hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nyeri dan kecemasan merupakan faktor yang berpengaruh besar pada kualitas tidur pasien post operasi (Devi Permata Sari et al., 2023).

Pasien post operasi SC yang mengalami kualitas tidur yang buruk juga dapat dipengaruhi oleh lelah, lemas, cemas, peningkatan tekanan darah, penurunan aktivitas dan penurunan daya tahan tubuh. Dibandingkan dengan orang yang sehat, pasien yang telah menjalani operasi membutuhkan lebih banyak tidur dan istirahat selama proses penyembuhan penyakitnya dan lukanya. Rasa sakit juga yang dapat mempengaruhi tidur, jika nyeri tidak segera diatasi maka akan mengganggu istirahat pasien. Namun, dengan memiliki operasi membuat sulit untuk memenuhi kebutuhan tidur (Putri & Irdiyanti, 2023).

Fenomena ini menurut data Riskesdas, (2018) angka komplikasi pada wanita Indonesia usia 10-54 tahun mencapai 23,2 %. Komplikasi ini termasuk posisi janin melintang atau sungsang (3,1%), pendarahan (2,4%), kejang (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), persalinan lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), retensi plasenta (0,8%), hipertensi (2,7%) dan komplikasi lainnya (4,6%). Selain itu, riwayat melahirkan secara *Sectio Caesarea* sebelumnya juga merupakan indikasi bahwa persalinan berikutnya harus dilakukan *Sectio Caesarea* untuk menghindari robekan rahim. Faktanya bahwa persalinan *Sectio Caesarea* berisiko menyebabkan tingginya angka kematian dan kecacatan dari persalinan normal, serta durasi perawatan yang lebih lama setelah operasi, harus menimbulkan kekhawatiran terkait peningkatan persalinan *Sectio Caesarea*, jika dibandingkan dengan persalinan pervagina (Irwan Sudarsih, 2023).

Berdasarkan data hasil dari penelitian sebelumnya (UMAMI et al., 2021) dengan judul “ Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Skala Nyeri Post Operasi *Sectio Caesaria* Di Ruang Kebidanan Di RS Ummi Kota Bengkulu ” yang dilaksanakan kepada 76 responden terdapat data yang mengalami nyeri ringan sebanyak 30 responden (39,5%), yang mengalami nyeri sedang sebanyak 34 responden (44,7%), yang mengalami nyeri berat sebanyak 12 responden (15,8%) diketahui bahwa dari 76 responden terdapat sebagian dari responden (44,7%) atau 34 responden yang mengalami nyeri post *section caesaria*, sedangkan untuk kecemasan kepada 76 responden terdapat data yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 35 responden (46,1%), kecemasan sedang-berat sebanyak 41 responden (53,9%) diketahui bahwa dari 76 responden terdapat lebih dari setengah responden (53,9%) yang memiliki atau mengalami kecemasan sedang-berat. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh (Devi Permata Sari et al., 2023) berjudul “Hubungan Tingkat Nyeri Post Operasi *Sectio Caesarea* Dengan Kualitas Tidur Pasien Postpartum” yang dilaksanakan kepada 33 responden terdapat data kualitas tidur baik sebanyak 22 (66,7%), kualitas tidur buruk sebanyak 11 (33,3%) seperti terbangun pada malam hari, terbangun untuk ke kamar mandi, tidak nyaman saat tidur karena tidak dapat

bernapas , batuk, merasa kepanasan dan kedinginan, mimpi buruk, merasa nyeri maupun karena alasan lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan metode hasil wawancara pada 10 pasien post operasi SC pada ruang Multazam 1 di RSI PKU Muhammadiyah Kabupaten Tegal di dapatkan data jumlah pasien operasi SC. Pada tahun 2024 bulan Febuary terdapat 67 pasien post operasi SC. Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 pasien post operasi SC terdapat 5 pasien post operasi SC hari ke 2 mengatakan bahwa dirinya sering terbangun dimalam hari karena merasakan nyeri diarea luka post operasi dan harus menyusui anaknya setiap 2 jam sekali. 5 pasien mengatakan merasakan tidak bisa tidur dengan lingkungan yang kurang nyaman, merasakan nyeri diarea luka post operasi dan pasien cemas akan lukanya dan bayinya yang baru saja lahir. Dari 10 pasien post operasi SC mengalami nyeri saat bergerak dan kesulitan beristirahat, rasa ketidaknyamanan pasien post operasi caesarea setelah melahirkan, lingkungan yang kurang nyaman, bayi menangis. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Nyeri Dan Kecemasan Pasien Post Operasi Terhadap Kualitas Tidur Di Ruang Rawat Inap RSI PKU Muhammadiyah Kabupaten Tegal”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan nyeri dan kecemasan pasien post operasi SC terhadap kualitas tidur diruang rawat inap RSI PKU Muhammadiyah Kabupaten Tegal

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi nyeri pasien post operasi SC diruang rawat inap RSI PKU Muhammadiyah Kabupaten Tegal

1.2.2.2 Mengidentifikasi kecemasan pasien post operasi SC diruang rawat inap RSI PKU Muhammadiyah Kabupaten Tegal

1.2.2.3 Mengidentifikasi kualitas tidur pasien post operasi SC diruang rawat inap RSI PKU Muhammadiyah Kabupaten Tegal

- 1.2.2.4 Mengidentifikasi hubungan nyeri dan kualitas tidur pasien post operasi SC diruang rawat inap RSI PKU Muhammadiyah Kabupaten Tegal
- 1.2.2.5 Mengidentifikasi hubungan kecemasan dan kualitas tidur pasien post operasi SC diruang rawat inap RSI PKU Muhammadiyah Kabupaten Tegal
- 1.2.2.6 Mengidentifikasi hubungan nyeri dan kecemasan pasien post operasi SC terhadap kualitas tidur diruang rawat inap RSI PKU Muhammadiyah Kabupaten Tegal
- 1.2.2.7 Mengidentifikasi hubungan nyeri dan kualitas tidur pasien post operasi SC terhadap kecemasan diruang rawat inap RSI PKU Muhammadiyah Kabupaten Tegal
- 1.2.2.8 Mengidentifikasi hubungan kualitas tidur dan kecemasan pasien post operasi SC terhadap nyeri diruang rawat inap RSI PKU Muhammadiyah Kabupaten Tegal

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber masukan dan informasi untuk pembuatan kebijakan khusus yang menangani pasien post operasi SC dengan nyeri dan kecemasan pasien post operasi SC terhadap kualitas tidur diruang rawat inap RSI PKU Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan keperawatan medikal bedah yang lebih lanjut terkait dengan nyeri dan kecemasan pasien post operasi SC terhadap kualitas tidur diruang rawat inap RSI PKU Muhammadiyah Kabupaten Tegal , serta dapat mengetahui dan pengalaman serta langsung.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui nyeri dan kecemasan pasien post operasi SC terhadap kualitas tidur diruang rawat inap RSI PKU Muhammadiyah Kabupaten Tegal dan dapat dikembangkan bagi peneliti selanjutnya.